

ANALISIS SISTEM PERSEDIAAN BARANG DAGANG TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA CV DWI KURNIA

Lydia Sumiyati

STIE Gentiaras Bandar Lampung

ABSTRACT

On the trading company of course items that are the object is still primarily held goods (purchased) for resale. Such goods are called merchandise inventory.

Merchandise inventory recording procedures between one company with another company that is different. There are systems that use LIFO (last in, first out), ie goods that had been long in the company that will be sold first. There was also some use the FIFO (first in, first out), ie goods that enter first in the company's first to be sold anyway.

In doing these calculations can be seen the extent to which the effectiveness of the company in recording of inventory with a different method. Then how the distribution of merchandise so they can be up to the hands of consumers so that companies can achieve the optimal profit.

Key words: inventory, profits

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan juga membutuhkan suatu pencatatan persediaan barang dagang dan pencatatan seluruh kegiatan transaksi setiap harinya. Persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi obyek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Pada perusahaan dagang tentu saja barang-barang yang menjadi obyek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang demikian ini disebut persediaan barang dagang.

Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan tentu mempunyai gudang untuk tempat penyimpanan barang dagang yang telah tersedia untuk dijual. Dan pencatatan antara pembukuan dengan stock barang yang ada di gudang haruslah akurat tidak boleh adanya perbedaan ataupun selisih. Hal ini harus dilakukan secara teliti .

Prosedur pencatatan persediaan barang dagang antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain tentu berbeda. Ada yang menggunakan system LIFO (*last in first out*) yaitu barang yang sudah masuk lama di perusahaan itulah yang akan dijual pertama. Selain itu juga ada yang menggunakan FIFO (*first in first out*) yaitu barang yang masuk pertama di perusahaan itulah yang akan dijual pertama pula.

Perusahaan menggunakan Sistem pencatatan persediaan barang dagang sesuai dengan kebijakan yang ada di perusahaan tersebut. Selain itu untuk menentukan suatu perusahaan menggunakan LIFO ataupun FIFO tergantung pada jenis barang dagang yang telah tersedia.

Dalam melakukan perhitungan tersebut dapat terlihat sejauh mana efektivitas perusahaan dalam melakukan pencatatan persediaan dengan metode yang berbeda. Kemudian bagaimana pendistribusian barang dagang tersebut agar dapat sampai ketangan konsumen sehingga perusahaan dapat mencapai laba yang optimal.

Begitupun dengan CV.Dwi Kurnia. CV.Dwi kurnia merupakan suatu perusahaan perseorangan yang bergerak pada bidang perdagangan. Aktivitas kegiatannya adalah membeli barang dagang jadi kemudian menjualnya kembali kepada konsumen. Jenis barang dagang yang diperjualbelikan adalah makanan berupa Nugget, Sosis maupun Bakso. CV.Dwi Kurnia ini terletak di jalan Ridwan Rais no. 31 Bandar Lampung.

1.2 Rumusan masalah

Apakah perhitungan sistem persediaan barang dagang (FIFO, Rata-rata, dan yang dipakai CV. Dwi Kurnia) mempengaruhi laba CV.Dwi Kurnia ?

1. Apakah ada perbandingan sistem persediaan barang dagang akhir FIFO dan Rata-rata jika diterapkan pada CV.Dwi Kurnia ?
2. Bagaimana tingkat profitabilitasnya jika menggunakan metode FIFO, Rata-rata dan metode yang ada dipakai CV. Dwi Kurnia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa perhitungan sistem persediaan barang dagang terhadap laba pada CV. Dwi Kurnia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa perbandingan jumlah persediaan barang dagang akhir FIFO dan Rata-rata jika diterapkan pada CV.Dwi Kurnia.
3. Untuk mengetahui tingkat ratio profitabilitasnya jika menggunakan metode FIFO, Rata-rata dan metode yang dipakai CV. Dwi Kurnia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Rudianto, (2008;236) memberi definisi persediaan sebagai berikut :
 “Sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut”.

2.2 Masalah Kepemilikan Persediaan

Beberapa masalah yang terkait dengan pengakuan kepemilikan persediaan yaitu :

- a. Barang-barang dalam perjalanan (*good in transit*)
 Pengakuan bertambahnya persediaan yang dibeli atau pengakuan berkurangnya persediaan yang dijual dilakukan bertepatan dengan telah diterimanya barang oleh pembeli. Secara teknis akuntansi, ini tidak dibenarkan karena berpindahnya hak kepemilikan barang tidak selalu bertepatan dengan telah diterimanya barang oleh pembeli.
 Syarat pengiriman barang yang umum digunakan antara lain :
 - 1). Free on Board (FOB) Shipping point
 Bila digunakan syarat pengiriman ini maka :
 - a). Hak kepemilikan barang berpindah kepada pihak pembeli pada saat barang-barang tersebut diserahkan kepada perusahaan pengangkutan yang ditunjuk (*loco gudang penjual*).
 - b). Segala biaya dan resiko kerugian yang mungkin timbul sampai barang diserahkan kepada perusahaan pengangkutan merupakan tanggungan pihak penjual, sedangkan biaya dan resiko kerugian yang timbul sejak barang-barang diterima oleh perusahaan pengangkutan hingga barang-barang dikirimkan pada tempat yang telah ditetapkan menjadi tanggungan pihak pembeli.
 - 2). Free on Board (FOB) Destination
 Bila digunakan syarat pengiriman ini maka :

- a). Hak kepemilikan barang berpindah kepada pihak pembeli pada saat barang-barang tersebut diterima oleh pembeli.
- b). Segala biaya dan resiko kerugian yang terjadi hingga barang-barang sampai ditempat yang ditetapkan oleh pembeli menjadi tanggungan pihak penjual.
- b. Barang-barang yang dipisahkan (*segregate goods*)
Yang dimaksud dengan barang-barang yang dipisahkan adalah barang-barang yang dipisahkan dengan maksud untuk memenuhi pesanan-pesanan atau kontrak penjualan dalam jumlah besar yang tidak dapat dilakukan pengirimannya sekaligus.
- c. Barang-barang Konsinyasi (*consignment goods*)
Barang-barang konsinyasi merupakan barang-barang dagangan atau produk jadi yang dititipkan kepada pihak tertentu untuk dijual dengan harga tertentu.

2.3 Peranan Persediaan Dalam menetapkan Pendapatan

Persediaan memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan hasil usaha / pendapatan dalam suatu periode, karena perhitungan pendapatan / laba rugi tidak hanya sekedar membandingkan antara penjualan dengan pembelian, tetapi antara penjualan dengan harga perolehannya.

2.4 Metode Pencatatan

Untuk menentukan harga beli barang sebagai dasar menentukan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode, terdapat beberapa metode yaitu

- a). FIFO (*first in first out*)
Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) lebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) lebih dahulu. Sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir (pembelian pertama dijual dahulu sehingga saldo / persediaan akhir dinilai menurut pembelian terakhir).
- b). LIFO (*last in first out*)
Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli / diproduksi) paling akhir akan dikeluarkan / dijual paling awal. Sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode. Setiap penjualan dinilai menurut harga beli yang terakhir sehingga saldo (persediaan akhir dinilai menurut pembelian yang pertama / persediaan awal).

Kelebihan dari metode FIFO adalah

- a. Menguntungkan rentabilitas perusahaan
Secara umum harga barang selalu naik dari waktu ke waktu. Karena harga pokok penjualan dibebankan berdasarkan harga pokok persediaan yang pertama maka harga pokok penjualan cenderung diperhitungkan lebih kecil sehingga laba bersih perusahaan diperhitungkan lebih besar.
- b. Menguntungkan Likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
Harga pokok persediaan yang tersisa pada akhir periode didasarkan pada harga pokok persediaan yang terakhir masuk sehingga persediaan di neraca dilaporkan dengan nilai tinggi. Tingginya persediaan yang dilaporkan di neraca mengakibatkan tingginya ratio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan.
- c. Persediaan akhir sesuai dengan harga faktual
Karena dinilai berdasarkan harga perolehan yang terakhir masuk, maka persediaan akhir yang dilaporkan di neraca lebih mencerminkan perkembangan harga pasar secara faktual.
- d. Arus pembebanan harga pokok sesuai dengan arus fisik barang
Untuk menghindari kerusakan barang maka umumnya persediaan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama dikeluarkan pada saat terjadi penjualan.

Kelemahan metode FIFO adalah

- a. Tidak menguntungkan arus kas
- b. Harga pokok penjualan tidak paralel dengan hasil penjualan

Keuntungan metode LIFO adalah

- a. Karena harga perolehan barang yang terjual dinilai berdasarkan harga perolehan persediaan yang terakhir masuk, maka harga perolehan yang diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dapat dipertemukan secara aktual dengan hasil penjualannya.
- b. Pada saat kondisi sangat fluktuatif, penggunaan metode ini dapat mengeliminasi pengaruh negatif pada perhitungan laba rugi perusahaan yang disebabkan karena adanya fluktuasi harga. Fluktuasi harga tersebut dapat langsung terserap dalam harga pokok penjualan.
- c. Penggunaan metode ini menguntungkan arus kas keluar perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena metode ini cenderung mengakibatkan laba bersih perusahaan lebih kecil dari pada kalau menggunakan metode lain. Kewajiban perusahaan kepada negara dan kepada pemegang saham juga lebih kecil.

Kelemahan metode LIFO adalah

- a. Rendahnya tingkat rentabilitas karena metode ini cenderung menghasilkan laba akuntansi yang lebih kecil daripada menggunakan metode lain.
- b. Ratio likuiditas dan ratio solvabilitas cenderung lebih rendah karena persediaan yang dilaporkan di neraca cenderung lebih kecil dibandingkan bila menggunakan metode lain.
- c. Rendahnya ratio likuiditas, solvabilitas, dan ratio rentabilitas dapat menimbulkan penilaian yang kurang menguntungkan dimata investor dan kreditor perusahaan.

2.5 Laba

Menurut Baridwan, (2004 : 29) laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik.

Sedangkan menurut Harnanto, (2002 : 92) laba adalah kenaikan ekuitas atau aktiva yang berasal dari peripheral atau transaksi-transaksi yang insidental yang terjadi pada suatu perusahaan dan semua transaksi dan kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi selain yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

a. Pengertian Laba Kotor

Selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan disebut laba bruto (Gross Profit) atau margin kotor (gross Margin). Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan beban usaha (Soemarso, 2004: 226).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Kotor**1). Faktor Penjualan**

Seperti dikemukakan Munawir, bahwa besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau volume produk yang dapat dijual dan harga jual persatuan. Dengan demikian perubahan laba kotor karena adanya perubahan hasil penjualan dapat disebabkan oleh adanya :

- a). Perubahan Harga Jual Persatuan Produk
- b). Perubahan Kuantitas atau volume Produk yang Dijual atau Dihasilkan .

2). Faktor Harga Pokok Penjualan

Bagi perusahaan dagang, harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli yang kemudian berhasil dijual selama satu periode akuntansi. (Djarwanto, 2004 : 44).

Seperti dikemukakan oleh Munawir (2007 : 216), bahwa factor harga pokok penjualan juga mempengaruhi oleh kuantitas produk yang dijual dan harga pokok persatuan (rata-rata) produk yang dijual atau yang dihasilkan tersebut oleh karena itu perubahan laba kotor yang disebabkan oleh adanya perubahan harga pokok penjualan disebabkan oleh :

- a). Perubahan Harga Pokok Rata-rata Persatuan
- b). Perubahan Kuantitas atau Volume Harga Pokok Penjualan

2.6 Laporan Keuangan

Menurut Myer yang dialih bahasakan oleh munawir, (2004:5) memberi definisi laporan keuangan sebagai berikut :

“Dua daftar yang disajikan oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca atau posisi keuangan dan daftar laba rugi atau daftar pendapatan akhir, ini sudah menjadi kebiasaan perusahaan untuk menambah daftar yang ketiga daftar surplus atau daftar laba yang ditahan”.

2.7 Analisa Ratio Keuangan

Angka ratio dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a). Ratio Likuiditas
Merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek khususnya untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Rasio ini terdiri dari Current Ratio, Cash Ratio, dan Acid Test Ratio.
- b). Ratio Solvabilitas
Ratio ini merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban bila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Ratio ini terdiri dari ratio modal dengan total aktiva dan ratio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang.
- c). Ratio Profitabilitas
Ratio ini adalah ratio yang mengukur efektif dan efisien manajemen untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Ratio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan, jadi ratio ini tidak hanya mengukur semakin efisien tidaknya manajemen dalam mengelola aktiva dan modalnya, karena laba yang besar tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien.

Ratio Profitabilitas ini terdiri dari :

1). Gross Margin

Ratio ini merupakan ratio atau pertimbangan antar Gross Profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2). Return on Investment (ROI)

Ratio ini merupakan bentuk ratio yang paling mudah dari analisis Profitabilitas yang menghubungkan laba bersih yang dilaporkan terhadap total aktiva dengan neraca. Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dan yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Asset}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d). **Ratio Aktivitas**

Ratio ini mengukur tingkat aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Tujuan ratio ini untuk melihat sejauh mana usaha manajemen dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan karena itu saluran yang digunakan umumnya dinyatakan dengan ungkapan frekuensi pencapaian yang dinyatakan tiap kali pencapaian. Semua ratio-ratio aktivitas menurut perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva. Ratio ini terdiri dari ratio perputaran total aktiva tetap dan perputaran aktiva tetap.

Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

- Ha = Sistem persediaan barang dagang FIFO, LIFO, dan yang digunakan CV.Dwi Kurnia mempengaruhi laba perusahaan.
- Ha = Ada perbandingan jumlah persediaan barang dagang akhir jika metode FIFO dan metode rata-rata diterapkan pada CV. Dwi Kurnia.
- Ha = Tingkat ratio profitabilitas dengan menggunakan metode FIFO, Rata-rata, dan metode yang dipakai CV. Dwi Kurnia cukup profitable.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi yaitu ingin memahami sistem persediaan barang dagang dan metode yang digunakan oleh CV.Dwi Kurnia jalan Ridwan Rais no.31 Bandar Lampung. Dan setelah mengetahui sistem dan metode yang di gunakan pada CV.Dwi Kurnia kemudian membandingkan dengan standar maupun teori yang sudah ada.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di CV. Dwi Kurnia jalan Ridwan Rais no. 31 Bandar Lampung. Penelitian dilakukan pada tanggal 17 dan 18 maret 2010.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah data dari jumlah barang / persediaan barang dagang dan laporan keuangan yang ada pada Dwi kurnia.

Sampel dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan melihat data kartu stock persediaan barang dagang seluruh nugget produk fiesta dan laporan laba rugi serta neraca pada bulan januari 2010.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. **Data Sekunder**

Yaitu jenis data yang diperoleh atau digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

2. **Data Primer**

Yaitu jenis data yang diperoleh atau digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari sumber utamanya (sumber asli).

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif.

1. Diperoleh dari kartu stock yang kemudian akan di olah dengan menggunakan metode-metode yang ada seperti metode FIFO, Rata-rata dan metode yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri untuk mengetahui persediaan yang ada di CV. Dwi Kurnia.
2. Dengan menggunakan metode FIFO, Rata-rata dan metode yang dipakai CV. Dwi Kurnia maka kita dapat mengetahui perbedaan laba yang diperoleh CV. Dwi Kurnia.
3. Analisis Ratio Profitabilitas
Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

Analisis ini terdiri dari :

- 1). Gross Margin Ratio

$$\frac{\text{laba kotor}}{\text{Penjualan}} = \times 100 \%$$

Standar ratio ini adalah

- a. Tidak Profitabel bila ≤ 0
- b. Kurang Profitabel Jika $> 0-6\%$
- c. Cukup Profitabel jika $> 6\%-14\%$
- d. Profitabel jika $> 14\%-20\%$
- e. Sangat Profitabel $> 20\%$

- 2). Return on Investment

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \times 100 \%$$

Standar ratio ini adalah

- a. Tidak Profitabel bila ≤ 0
- b. Kurang Profitabel Jika $> 0-3\%$
- c. Cukup Profitabel jika $> 3\%-7\%$
- d. Profitabel jika $> 7\%-10\%$
- e. Sangat Profitabel $> 10\%$

4. ANALISIS DATA

4.1 Hasil Analisis Data

1. Penjualan
Jumlah penjualan dengan menggunakan ketiga metode yaitu metode yang digunakan perusahaan, metode FIFO, maupun metode rata-rata sama besar yaitu Rp. 23.606.500,00. Jumlah ini diperoleh dari keseluruhan jumlah penjualan produk Fiesta yang diambil dari harga jual.
2. Harga Pokok Penjualan
Jumlah HPP ini diperoleh dari keseluruhan penjualan yang dihasilkan dengan mengalikan harga beli dengan jumlah produk yang dibeli HPP yang dihasilkan dengan menggunakan metode Rata-rata jumlahnya lebih besar daripada dengan menggunakan metode perusahaan dan metode FIFO. Jumlah HPP metode FIFO dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia adalah Rp. 21.187.500,00, sedangkan jumlah Hpp metode rata-rata adalah Rp. 22.384.235,00. Hal ini disebabkan adanya perbedaan harga jual antara metode rata-rata dengan metode FIFO dan metode perusahaan.
3. Laba / Rugi kotor

Laba kotor diperoleh dari penjualan dikurang HPP dikurang biaya pengiriman barang.
Laba kotor metode FIFO dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia adalah Rp. 1.919.000,00.

Laba kotor metode rata-rata adalah Rp. 722.265.

Besarnya laba kotor yang diperoleh antara metode FIFO dan metode perusahaan adalah sama besar, sedangkan metode rata-rata jumlah laba kotornya lebih kecil daripada kedua metode tersebut. Hal ini dikarenakan jumlah HPP metode rata-rata lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO dan metode rata-rata.

4. Total Expenses

Total expenses merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh CV. Dwi Kurnia.

Total expenses dari ketiga metode (FIFO, Rata-rata, dan perusahaan) adalah sama besar yaitu Rp. 23.139.000,00.

5. Total Pendapatan Lain-lain

Pendapatan lain-lain CV. Dwi kurnia berasal dari pendapatan bunga bank, pendapatan Bonus dari pokphand charoen atas hasil penjualan yang mampu melampaui target penjualan, dan komisi dari pelanggan.

Total pendapatanlain-lain dari ketiga metode (FIFO, Rata-rata, dan metode perusahaan) adalah sama besar yaitu Rp. 27.086.403,00.

6. Total Biaya Lain-lain

Biaya Lain-lain yang dikeluarkan oleh CV. Dwi Kurnia adalah Biaya administrasi bank dan biaya PPH dan PPn.

Total biaya lain-lain metode FIFO, Rata-rata, dan metodeperusahaan adalah sama besar yaitu Rp. 2.655.732,00.

7. Laba / Rugi Bersih

Laba bersih diperoleh dari penjualan dikurang HPP dikurang Total expenses ditambah total pendapatan lain-lain dikurang total biaya lain lain.

Laba bersih yang diperoleh dengan menggunakan metode perusahaan dan metode FIFO adalah sama besar yaitu Rp. 3.210.671,00, sedangkan menggunakan metode rata-rata laba bersih yang dihasilkan lebih kecil yaitu Rp. 2.013.936,00. Hal ini disebabkan karena perbedaan besarnya laba kotor.

Dengan Menggunakan laporan laba rugi dan neraca maka dapat dicari besarnya tingkat ratio profitabilitasnya adalah sebagai berikut

1. Gross margin Ratio

a. Besarnya Gross Margin Ratio jika menggunakan Metode CV. Dwi Kurnia.

Besarnya laba kotor = Rp. 1.919.000,-

Besarnya Penjualan = Rp. 23.606.500,-

Maka besarnya Gross Margin Rationya adalah

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} = \text{x } 100 \%$$

$$= \text{Rp. } 1.919.000 / \text{Rp.}23.606.500$$

$$= \text{Rp. } 0,081291 \text{ x } 100\%$$

$$= 8 \%$$

Berdasarkan standar ratio yang ada pada hal 47 (cukup profitable jika >6% - 14%), maka 8 % dinilai cukup profitable.

b. Besarnya Gross Margin Ratio jika menggunakan Metode FIFO

Besarnya laba kotor = Rp. 1.919.000,-

Besarnya Penjualan = Rp. 23.606.500,-

Maka besarnya Gross Margin Rationya adalah

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} = x 100 \%$$
$$= \text{Rp. } 1.919.000 / \text{Rp.}23.606.500$$
$$= \text{Rp. } 0,081291 \times 100\%$$
$$= 8 \%$$

Berdasarkan standar ratio yang ada pada hal 47 (cukup profitable jika >6% - 14%), maka 8 % dinilai cukup profitable.

c. Besarnya Gross Margin Ratio Jika menggunakan Metode Rata-rata

Besarnya laba kotor = Rp. 722.265

Besarnya Penjualan = Rp. 23.606.500,-

Maka besarnya Gross Margin Rationya adalah

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} = x 100 \%$$
$$= \text{Rp. } 722.265 / \text{Rp.}23.606.500$$
$$= \text{Rp. } 0,030596 \times 100\%$$
$$= 3 \%$$

Berdasarkan standar ratio yang ada pada hal 47 (kurang profitable jika >0% - 6%), maka 3 % dinilai kurang profitable.

2. ROI (Return on Investment)

a. Besarnya ROI jika menggunakan metode CV. Dwi Kurnia

Besarnya Laba Bersih = Rp. 3.210.671,-

Total Aktiva = Rp. 1.820.294.571,-

Maka besarnya ROI adalah

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = x 100 \%$$
$$= \text{Rp. } 3.210.671 / \text{Rp. } 1.820.294.571$$
$$= \text{Rp. } 0,00176382 \times 100\%$$
$$= 0,1763 \%$$

Berdasarkan standar ratio yang ada pada hal 47 (kurang profitable jika >0 - 6%), maka 0,1763 % dinilai kurang profitable.

b. Besarnya ROI jika menggunakan metode FIFO

Besarnya Laba Bersih = Rp. 3.210.671,-

Total Aktiva = Rp. 1.830.189.517,-

Maka besarnya ROI adalah

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = x 100 \%$$
$$= \text{Rp. } 3.210.671 / \text{Rp. } 1.830.189.517$$
$$= \text{Rp. } 0,001754 \times 100\%$$
$$= 0,1754 \%$$

Berdasarkan standar ratio yang ada pada hal 47 (kurang profitable jika >0 - 6%), maka 0,1754 % dinilai kurang profitable.

- c. Besarnya ROI jika menggunakan metode Rata-rata
 Besarnya Laba Bersih = Rp. 2.013.936,-
 Total Aktiva = Rp. 1.820.294.571,-
 Maka besarnya ROI adalah

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = x \ 100 \ %$$

$$= \text{Rp. } 2.013.936 / \text{Rp. } 1.829.025.781$$

$$= \text{Rp. } 0,001101 \times 100\%$$

$$= 0,1101 \ %$$

Berdasarkan standar ratio yang ada pada hal 47 (kurang profitable jika $>0 - 6\%$), maka 0,1101 % dinilai kurang profitable.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Metode persediaan barang dagang FIFO, rata-rata, dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia mempengaruhi laba perusahaan. Laba yang dihasilkan dengan menggunakan metode FIFO dan Metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia jumlahnya sama besar yaitu Rp. 3.210.671,00. sedangkan apabila menggunakan metode rata-rata laba yang diperoleh sebesar Rp. 2.013.936,00. perbedaan ini disebabkan karena jumlah HPP yang diperoleh metode rata-rata lebih besar daripada metode FIFO dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia. Jumlah HPP yang diperoleh dengan menggunakan metode FIFO dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia adalah Rp. 21.187.500,00. sedangkan HPP yang diperoleh dengan menggunakan metode rata-rata adalah Rp. 22.384.235,00.
 Jadi selisih laba bersih yang diperoleh antara metode fifo dan metode CV. Dwi kurnia dengan metode Rata-rata adalah Rp. 1.196.735,-
2. Ada perbandingan jumlah persediaan barang dagang akhir antara metode FIFO, rata-rata, dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia. Jumlah persediaan barang dagang akhir metode FIFO adalah Rp. 151.147.500,00. Jumlah persediaan barang dagang akhir metode rata-rata adalah Rp. 149.983.764,00. Jumlah persediaan barang dagang akhir metode yang ada pada CV. Dwi Kurnia adalah Rp. 141.252.000,00. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan harga pokok antara metode FIFO, rata-rata, dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia.
3. Tingkat Rasio Profitabilitas
 - a. Gross margin Ratio
 tingkat ratio dengan menggunakan metode FIFO dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia cukup profitable yaitu sebesar 8 % sedangkan dengan menggunakan metode rata-rata kurang profitable karena besarnya hanya 3 %. Hal ini disebabkan karena laba kotor yang dihasilkan oleh CV. Dwi Kurnia rendah / kecil.
 - b. ROI
 Tingkat ratio dengan menggunakan metode FIFO, rata-rata, dan metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia kurang profitable karena besarnya ≤ 0 . jumlah rasionya yaitu metode FIFO 0,1754 %, metode rata-rata 0,1101 %, metode yang terdapat pada CV. Dwi Kurnia 0,1763 %. Hal ini disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan oleh CV. Dwi Kurnia rendah / kecil.

5.2 Saran

Setelah penulis menguraikan hasil kesimpulan dari penelitian dan pembahasan diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk menghitung persediaan barang dagang pada CV. Dwi Kurnia sebaiknya perusahaan tetap menggunakan metode FIFO akan tetapi format pencatatan persediaan barang dagang CV. Dwi Kurnia diperbaharui dengan mencantumkan harga pokoknya untuk mengetahui besarnya HPP. Karena dengan mengetahui besarnya HPP kita dapat mengetahui besarnya laba yang dihasilkan oleh CV. Dwi Kurnia.
2. Pada Ratio Profitabilitas, untuk meningkatkan tingkat profitabilitasnya maka volume penjualannya juga harus ditingkatkan dengan cara perusahaan memperluas daerah pemasaran hal ini bertujuan agar laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat. Karena besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan sangat berkaitan erat dengan jumlah penjualannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gontias. Bandar Lampung.
- Bamber, Harnnen Harrison. 2005. *Akuntansi*. Edisi ke Enam. Penerbit Indeks. Jakarta.
- Jusup, AL. Haryono. 2000. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid 1. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ke Empat. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Sumardi.1994. *Akuntansi Keuangan SMK 1*. Penerbit Titian Ilmu. Bandar Lampung.
- Syakur, Ahmad Syafi'i. 2009. *Intermediate Accounting*. Penerbit AV Publisser. Jakarta.
- <http://standar.ratio.keuangan.com>.